BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Ukuran Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ada beberapa pengertian ukuran perusahaan menurut beberapa pakar yaitu sebagai berikut:

Menurut Hartono (2008: 254) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2011: 278) pengertian dari ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan atau nilai *equity*.

Menurut Mas'ud Machfoedz (2008: 65) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva.

Dari beberapa sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva, nilai penjualan, atau nilai *equity*, yang dapat dihitung dengan nilai logaritma natural total asset.

2.1.1.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan yang diindikatori oleh total aset menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi. Menurut Harahap (2008: 307) dalam menganalisis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Ukuran\ Perusahaan = Ln\ (Total\ Asset)}$$

Keterangan:

Ln = Log Natural

Total Asset = Total asset perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai ekstrim, untuk menghindari data yang tidak normal tersebut maka total asset perlu di logaritmakan. Total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan.

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam kategori yaitu usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki.UU No. 20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

1) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh suatu usaha. Untuk kriteria usaha kecil aset yang harus dimiliki 50 juta sampai 500 juta dan omset yang dicapai 300 juta sampai 2,5 miliar.

2) Usaha menegah adalah usaha ekonomi priduktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil ataupun usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha menengah aset yang harus dimiliki 500 juta sampe 10 miliar dan omset yang dicapai 2,5 miliar sampai 50 miliar.

3) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 diatas maka dapat diketahui klasifikasi ukuran perusahaan berdasarkan nilai logaritma naturalnya sebagai berikut:

1) Untuk kriteria usaha kecil asset yang harus dimiliki sebesar 50 juta sampai 500 juta dan jika dikalikan dengan logaritma natural, asset yang harus dimiliki adalah sebesar 17.73 sampai 20.03.

2) Untuk kriteria usaha menengah asset yang harus dimiliki sebesar 500 juta sampai 10 miliar dan jika dikalikan dengan logaritmaa natural, asset yang harus dimiliki adalah sebesar 20.03 sampai 23.03.

3) Dan untuk kriteria usaha besar asset yang harus dimiliki sebesar 10 miliar ke atas dan jika dikalikan dengan logaritma natural maka assetnya harus lebih dari 23.03.

2.1.2 *Audit Delay*

2.1.2.1 Pengertian *Audit Delay*

Ahmad dan Kammaruddin (2003) dalam Moch Shultoni (2013) menyatakan bahwa lambatnya proses dalam mengaudit sebuah laporan keuangan disebut dengan audit delay, jangka waktu antara tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan adalah lama rentang waktu proses audit yang diperlukan oleh auditor.

Menurut Kartika (2009:156) *Audit delay* merupakan lamanya rentang waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* juga dapat

mempengaruhi ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang *go public* kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Di Indonesia batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan yang *go public* diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Perusahaan terbuka yang sering disebut dengan perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit dalam jangka waktu 90 hari.

Audit Delay atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit reporting lag* didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Dyer dan Mehugh dalam Carmelia putri (2011) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi:

a. *Preliminary lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keungan pendahulu oleh pasar modal.
b. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Dari definisi tersebut *Auditor's signature lag* merupakan salah satu nama lain dari *audit delay.*
c. Total lag, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Menurut Dyer & McHugh dalam Utami (2006:22), *"Auditor's report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor's report"*. Selanjutnya menurut Subekti dan Widiayanti (2004:18), audit report lag merupakan nama lain dari audit delay. Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

2.1.2.2 Pengukuran *Audit Delay*

Menurut Ahmad Kamarudin (2003:7) *audit delay* adalah jumlah dari hari antara tanggal laporan keuangan audit dan tanggal laporan audit. Menurut Halim (2000:4) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan *audit*. *Audit delay* adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya dari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan keuangan yang memeliki tutup buku per 31 Desember sampai dengan diterbitkannya laporan *audit.* Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselenggarakannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan. *Audit Delay* merupakan hal yang sangat penting bagi seorang

investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan go public. BAPEPAM-LK menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut memperngaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor faktor yang memperngaruhi audit delay menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

2.1.3 Reaksi Investor

2.1.3.1 Pengertian Reaksi Investor

Moch Shultoni (2013) telah menemukan bukti empiris bahwa *audit delay* berhubungan dengan penundaan laba yang dapat mempengaruhi reaksi investor. Beaver (2002) dalam Moch Shultoni (2013) menjelaskan bahwa reaksi investor dapat dihitung dengan menggunakan studi peristiwa dan studi asosiasi. Studi asosiasi adalah penelitian mengenai hubungan saham selama satu periode akuntansi. Rachyu Purbowati (2008:10) menjelaskan bahwa Reaksi investor dapat diukur dengan menggunakan *trading volume activity*. Jika menggunakan trading volume maka dapat dikatan bahwa reaksi investor akan terlihat dari volume trading yang ada pada bursa saham perusahaan itu, apabila volume tradingnya

besar maka reaksi investor terhadap saham tersebut baik dan sebaliknya. Volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan secara harian (Magdalena, 2004).

Perkembangan volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara penawaran dan permintaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor, naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat pendekatan volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai proksi reaksi pasar.

2.1.3.2 Pengukuran Reaksi Investor

Ada dua cara untuk mengetahui reaksi investor yang diproksikan dengan *abnormal return (AR)* kumulatif dan *Trading Volume Activity (TVA)*, yaitu menggunakan studi peristiwa dan value relevance *study* atau sudi asosiasi. Event study adalah penelitian akuntansi berbasis pasarmodal yang ingin mengetahui reaksi pasar modal karena adanya peristiwa akuntansi di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan. *Value relevance study* atau studi asosiasi adalah penelitian mengenai hubungan pengembalian saham dengan data akuntansi selama satu periode akuntansi (Dumontier dan Raffournier, 2002; Beaver, 2002). Penelitian ini menggunakan *value relevance study* atau studi asosiasi karena penelitian ini tidak sedang menguji sebuah peristiwa (event), melainkan menguji determinan *audit delay* dan hubungan *audit delay* terhadap reaksi investor dengan

jangka waktu selama satu periode akuntansi atau lebih. Menghitung *Abnormal Return (AR)* dan *Trading Volume Activity (TVA)* dengan metode eventstudy dan *value relevance study* adalah sama, yang membedakan hanyalah jangka waktunya. Menghitung *AR* dan *TVA* adalah sebagai berikut:

a. Perhitungan *abnormal return* (*AR*) harian selama periode dalam penelitian ini didasarkan pada *market model*.

   ARit = Rit - E(Rit)

   Keterangan:

   ARit = *Abnormal Return*

   Rit = *Actual Return*

   E(Rit) = *Expected Return*

nilai *abnormal return* kumulatif bisa diperoleh dengan menjumlahkan nilai *abnormal return* selama periode.

$$CAR = \sum_{i=n}^{t=n} AR_{i,t}$$

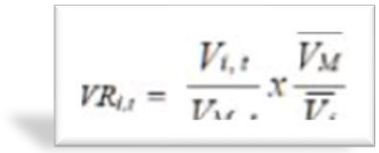
Keterangan:

CAR = *Cumulative Abnormal Return*

ARi,t = *Abnormal Return* saham i periode t

b. Volume Perdagangan Saham atau *Trading Volume Activity (TVA)* Volume perdagangan saham atau *Trading Volume Activity (TVA)* merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untukmelihat reaksi investor terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di lantai bursa (Cristian, 2004). *Trading Volume Activity* juga bisa

didefinisikan dengan sejumlah sahan yang diperdagangkan di Bursa Saham Indonesia selama periode t. Perhitungan *TVA* dihitung berdasarkan *volume ratio (VR)* yang digunakan oleh Harris dan Gurel dalam Ardiannova (2009) yaitu:



Keterangan:

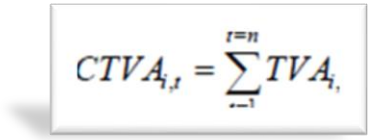
VRi,t =Rasio volume saham i pada hari t

Vi,t = Volume Perdagangan Saham i pada hari t

VM,t = Volume Perdagangan Pasar pada hari t

VM = Rata-rata volume perdagangan Pasar

Vi = Rata-rata volume perdagangan saham i



Keterangan:

CTVAi,t = Akumulasi trading *volume activity* ke-i pada hari ke-t yang dihitung mulai awal periode sampai dengan akhir periode.

TVAi,t = *Trading volume activity* i pada hari t.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay*

Menurut junaidi dan Hartono (2010::65) mengatakan perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika di bandingkan dengan perusahaan kecil. Sedangkan menurut Titik Aryati dan Maria Theresia (2005:43), mengatakan bahwa: "Perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perusahaan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawaas permodalan dan pemerintah untuk mengurangi *audit delay". Dan* dalam penelitian Sistya Rachmawati (2008) dengan judul Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal perusahaan terhadap *audit delay* dan timeliness menyimpulkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, internal auditor memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *audit delay* dan timeliness.

Selain itu menurut Paourali at al (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur melalui besar nya *in total asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *Audit Delay.* Hal ini desebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan

keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Sedangkan menurut Wirakusuma dan Cindrawati (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi tingkat ketidaktepatwaktuan publikasi laporan keuangan.

Hal ini mencerminkan bahwa ukuran perusaahaan secara konsisten sebagai faktor fundamental yang mempengaruhi fenomena pelaporan keuangan di pasar modal. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Novelia dan Arisudhana (2010) yang berpendapat bahwa, "variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*", Dari hasil tersebut, menjelaskan bahwa besar / kecilnya ukuran perusahaan, yang dinilai dari seberapa besar nilai harta yang dimiliki perushaan, tidak mempengaruhi lamanya audit delay.

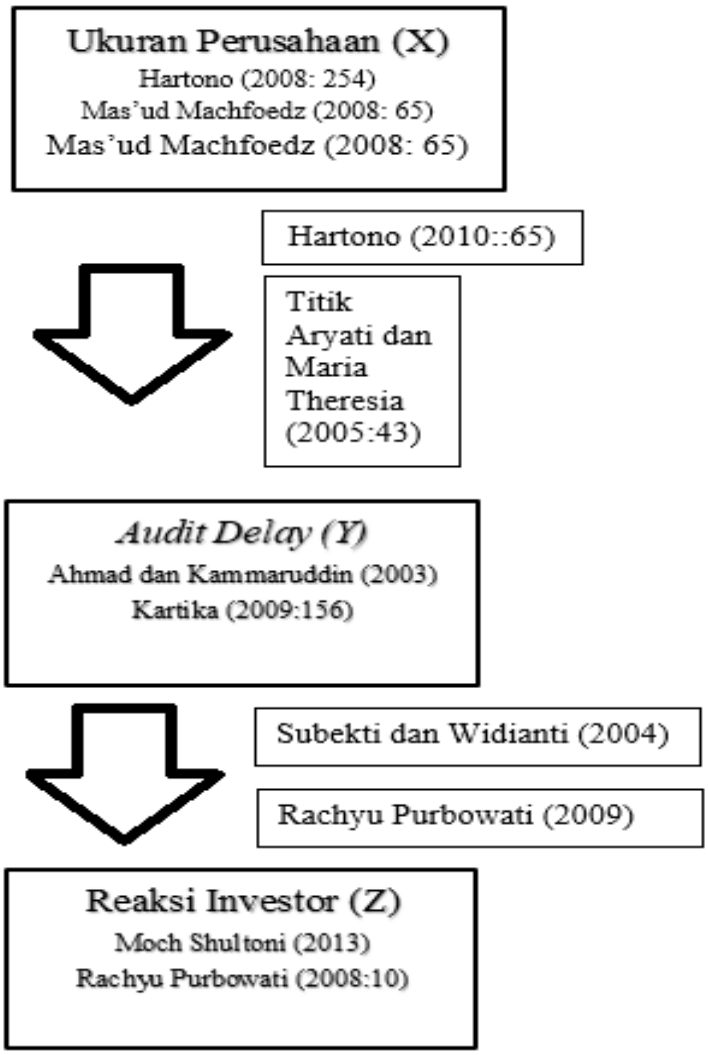
Hal tersebut disebabkan oleh penilaian ukuran perusahaan menggunakan *total assets* dinilai lebih stabil dibandingkan jika menggunakan *market value* dan tingkat penjualan, sehingga ukuran perusahaan yang dinilai daro *total assets* tidak mempengaruhi lamanya *Audit Delay.* Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Tiono (2012) dan Shinta (2012) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay,* Hal ini dikarenakan, auditor menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah asets yang dimiliki tiap tiap perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur dalam standar profesional akuntan publik.

2.2.2 Pengaruh Penghubung *Audit Delay* Terhadap Reaksi Investor

Penelitian Shulthoni (2012) mengukur reaksi investor menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity* dengan melakukan pengamatan *event study* jangka pendek (*short windows*). Penelitian ini mencoba mengukur reaksi investor berdasarkan *association study* yang menguji pengaruh antara *audit delay* dengan reaksi investor. Cho dan Jung (1991) menyatakan bahwa *event study* mengukur dampak peristiwa tertentu *earning response coefficient* perusahaan. Sedangkan studi asosiasi (*association studies*) umumnya tidak mengaitkan satupun 8 peristiwa (*event*) tertentu, tetapi studi asosiasi berfokus pada identifikasi determinan *earning response coefficient*. Sedangkan menurut Subekti dan Widianti (2004) Mengatakan bahwa: "Keterlambatan publikasi akibat dari *Audit Delay* yang lama akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif"

Sedangkan menurut Lambert (2007) mengatakan bahwa telah ditemukan bukti empiris bahwa *audit delay* berhubungan dengan penundaan laba yang dapat mempengaruhi reaksi investor. Dan Dalam penelitian Rachyu Purbowati (2009) bahwa Ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan laba dan rugi perusahaan serta rasio hutang tidak berpengaruh terhadap *audit delay* , *audit delay* memiliki pengaruh terhadap reaksi investor. Dan Sulthoni (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi yang penting bagi pelaku pasar. *Audit delay* laporan keuangan yang semakin rendah dapat mempengaruhi pelaku pasar untuk semakin cepat bereaksi dalam pengambilan keputusan sehingga informasi tersebut memiliki nilai di mata investor. Semakin panjang waktu penundaan publikasi

laporan keuangan tahunan audit akan menimbulkan potensi ketidakpastian ekonomi yang diekspektasi oleh pasar. H_3: Audit delay berpengaruh signifikan terhadap reaksi investor.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2011:64) menjelaskan bahwa: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana

rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay

H2 Audit Delay berpengaruh signifikan terhadap Reaksi Investor.